

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam telah mengajarkan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter sejak dini, khususnya kepada generasi muda, karena generasi muda adalah generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah atau akhlak yang baik².

Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang mulia dan memiliki akhlakul karimah, sehingga beliau menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Hal ini termuat di dalam Al Qur'an Surat Al Qalam ayat 4, yaitu :

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya : " Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (Q.S. Al Qalam ayat 4)³

Maka dari itu, kita sebagai manusia hendaklah meneladani akhlak nabi muhammad saw, agar menjadi suri tauladan yang baik bagi generasi setelah kita.

Peran orang tua atau keluarga sangat diperlukan dalam membentuk karakter seorang anak. karena pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak ia lahir hingga tumbuh. Sedangkan pembentukan karakter di sekolah merupakan lanjutan pembentukan karakter

² Abuddin Nata, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017), hal.

³ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2015

dari keluarga. Fungsi dari pembentukan karakter di sekolah adalah untuk membentuk karakter atau kepribadian seseorang sehingga menjadi orang yang memiliki nilai moral yang tinggi, bertoleransi, berperilaku baik, dan berakhlak mulia. Sehingga pembentukan karakter di lingkungan sekolah atau di lingkungan pendidikan sangat besar peranannya dalam membentuk karakter manusia itu⁴.

Namun realitanya yang terjadi saat ini khususnya pada dunia pendidikan adalah adanya kemerosotan moral di kalangan remaja di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan .pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Seperti kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Guru di dalam dunia pendidikan diharapkan mampu bertugas memberikan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psychomotor) kepada anak didik. Guru juga berusaha menjadi pembimbing yang baik dan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik. Untuk itu seorang guru harus memenuhi persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁴ Zuhairini, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 186

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada undang undang tersebut menyatakan pengembangan potensi diri yang perlu dilakukan salah satunya ialah akhlak mulia. Dalam berakhlak mulia sopan santun menjadi hal yang sangat perlu di lakukan. karena sopan santun merupakan penilaian utama dalam kehidupan bermasyarakat⁵.

Kemudian mata pelajaran yang banyak memuat materi mengenai pembentukan karakter dan akhlak yang baik adalah termuat pada materi Akidah Akhlak. Akhlak merupakan sebuah fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula.

Namun fakta nya banyak peserta didik yang mengetahui pelajaran tentang akidah akhlak tetapi tidak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, erutama sopan santun dalam bertutur kata. Pada zaman ini, teknologi berkembang pesat karena itu tidak menutup kemungkinan peserta mengakses berbagai macam hal di internet baik itu positif maupun negatif. Namun mungkin cenderung terhadap hal yang negatif. Karena sekarang ini banyak peserta didik yang tidak bersikap sopan santun terutama dalam hal bertutur kata.

Kesantunan (politeness) merupakan bagian dari etika, adat, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Kesantunan yang memiliki kaitan erat dengan etika disebut juga dengan tata krama. Hal ini senada dengan pendapat yang

⁵ Hesti Pertiwi, Menumbuhkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana, Jurnal Inovasi BK, Volume 2, Nomor 2 Desember 2020

dikemukakan oleh Sapir dan Whorf menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Orang yang beretika dan santun dalam berkomunikasi akan menggunakan pilihan kata yang baik, ungkapan yang baik, struktur kalimat yang baik, dan intonasi yang tepat sesuai dengan lawan bicara yang dihadapi⁶.

Sopan- santun pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai 'diri sendiri' dan 'orang lain'. Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan yakni penutur dan lawan tutur. Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah- kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan⁷.

Sopan santun merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang ada di dalam masyarakat. Seseorang yang tidak mematuhi peraturan sosial, dianggap kurang sopan. Adab sopan santun ini terwujud dalam percakapan, bagaimana si penutur dan mitra tutur dalam menggunakan kosa kata. Kata-kata yang sopan tersebut menunjukkan bahwa si penutur merupakan orang yang mempunyai sopan santun dalam pergaulan. Hal ini tentunya berpengaruh dalam pergaulan sekolah dan masyarakat. Perilaku yang menunjukkan sikap ke tidak sopanan tentunya akan lebih tertuju kepada perilaku seseorang yang di tunjukkan secara personal yang mana

⁶ Dewi Puspa Arum, "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Prodi Agroteknologi UPN Veteran JawaTimur untuk Mengukur Efektivitas Mata Kuliah Bela Negara." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, (Januari 2020), hlm. 95.

⁷ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 69.

nantinya akan menimbulkan konflik dan ketegangan yang lebih besar. Dengan kata lain, setiap orang haruslah bertindak dengan penuh kesopanan antara satu dengan yang lain berdasarkan norma yang telah di sepakati oleh masyarakat.⁸

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan lawan tutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah lakusosial masyarakat. Leech, mengemukakan bahwa prinsip sopan santundapat dirumuskan kedalam enam butir maksim. (1) maksim kearifan (2)maksim kedermawanan (3) maksim pujian (4) maksim kerendahan hati (5)maksim kesepakatan (6) maksim kesimpatian⁹.

Manusia dan nilai termasuk didalamnya etika dan agama merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan akan nilai sebagai landasan dalam Melakukan kegiatan apapun, tak terkecuali dalam berbahasa. Kegiatan Berbahasa yang sesuai dengan tata nilai itulah yang disebut dengan Berbahasa santun. Untuk menjadi santun manusia dalam berinteraksi Memerlukan keterampilan berbahasa yang baik. Semakin piawai penutur Dalam mengolah kesantunan, maka akan semakin mudah mencapai tujuan Pragmatis dan interaksi.⁴Secara teoretis, semua orang harus berbahasa Yang santun, setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar Tujuan komunikasi dapat tercapai. Bahasa pada dasarnya

⁸ Titi Nuryani, *Analisis Kesopanan Berbahasa*, (Yogyakarta:FKIP UMP,2014)hal.4-5

⁹ Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana kajian teoritis dan praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 96.

merupakan alat Untuk berkomunikasi, dalam artian alat untuk menyampaikan pikiran, Gagasan, konsep dan perasaan¹⁰.

Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki peranan penting dalam menjunjung keberhasilan seseorang, karena dengan bahasa seseorang bisa membangun komunikasi yang baik untuk kepentingan tertentu. Manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai medianya, agar bahasa komunikasi berjalan dengan baik, salah satu hal yang perlu diperhatikan ialah kesantunan berbahasa atau prinsip sopan santun. Hal ini di muat dalam Al Quran surat al Baqarah ayat 263 yaitu :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya : “ Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun “

Dalam surat ini Allah SWT menegaskan bahwa sedekah yang dibarengi dengan menyinggung perasaan orang lain, Kan menghapus pahala sedekahnya. Sebaliknya, orang-orang yang bersedekah tanpa menyakiti perasaan orang lain, akan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala . Dan juga menekankan pentingnya berkata yang baik. Perkataan yang baik dapat diartikan bertutur kata yang sopan dan bijak. Andaikan kita tidak memberi sedekah kepada orang yang meminta-minta, maka hendaknya menolak dengan cara yang halus¹¹.

Dalam penelitian fitri Handayani mendapatkan hasil bahwa pembentukan karakter religius di pengaruhi oleh dua faktor. Yaitu faktor

¹⁰ Djatmatika, *Mengenal Pragmatik yuk!?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.103.

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2015

lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan yang di maksud ialah pergaulan . dan faktor keluarga di karenakan pendidikan pertama seorang anak adalah kedua orang tua¹².

Penelitian lain datang dari Riza Ziana Cholida yang menunjukkan hasil bahwa siswa yang berakhlakul karimah biasane sudah di beri pendidikan oleh keluarga nya. Seperti membiasakan sopan terhadap orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan mengaji baik di rumah maupun di Madrasah Diniyah¹³.

Budaya sopan santun wajib diajarkan kepada anak sejak dini. Keramahan dan kesopanan tentu bukanlah hal yang sudah ada pada diri anak, melainkan berawal dari lingkungan yang dibawa baik itu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Lingkungan keluarga merupakan wahana pembelajaran yang pertama kali dalam mewujudkan sikap moral pada anak, supaya tidak mudah terbawa arus globalisasi. Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk karakter untuk mengajarkan pentingnya bersikap sopan santun. Gejala sopan santun yang dimiliki oleh anak remaja terletak pada kebiasaan yang dilakukan individual itu sendiri. Seperti cara dia bersikap sopan dan baik terhadap guru, orang tua ataupun teman sebaya, cara menghargai dan juga menghormati guru, orang tua ataupun teman sebaya, menunduk saat berpapasan dengan guru dan lain sebagainya. Sikap sopan santun tersebut mulai memudar seiring dengan perkembangan teknologi seperti saat ini. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai-nilai sopan santun pada usia remaja ini

¹² Fitri Handayani, peran guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa madrasah ibtidaiyah Negeri 05 lawang agung seluma, (Bengkulu :2019)

¹³ Riza Zaida Cholida, peran guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan, (Tulungagung, 2014)

di harapkan anak akan tumbuh dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Pendidikan dalam keluarga yang diemban orang tua merupakan tanggung jawab kodrati dalam peletakan fondasi karakter kepada anak-anak, seperti dalam menanamkan sikap sopan santun.

Terutama sopan santun dalam hal bertutur kata. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Cara menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor. Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Kemudian tujuan penulis mengambil lokasi penelitian di MTs Negeri 2 Tulungagung adalah: 1) Lokasi yang strategis, 2) MTs Negeri 2 Tulungagung adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah terbaik di Tulungagung 3) MTs Negeri 2 Tulungagung adalah madrasah yang terkenal akan prestasinya. Maka dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Upaya guru aqidah akhlak dalam membina sopan santun tutur kata peserta didik”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik melalui pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik terhadap guru?
3. Bagaimana upaya guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik dengan teman sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik melalui pembelajaran di kelas di MTsN 2 Tulungagung
2. untuk mendeskripsikan upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik terhadap guru di MTsN 2 Tulungagung

3. untuk mendeskripsikan upaya guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik dengan teman sekolah di MTsN 2 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian upaya guru aqidah akhlak dalam membina sopan santun tutur kata peserta didik di MTsN 2 Tulungagung. Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan perkembangan ilmu dalam meningkatkan toleransi beragama di madrasah dan menambah referensi bacaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam strategi pengembangan sekolah, baik kualitas maupun kuantitas, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah/madrasah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

- b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat para guru terutama pada pembelajaran akidah

akhlak untuk memberikan pengajaran dan pemahaman tentang nilai-nilai sopan santun untuk meningkatkan toleransi baik antar guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru di lingkungan madrasah.

c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada siswa untuk menerapkan sikap saling menghargai keberagaman, toleransi antar sesama agar bisa menumbuhkan keharmonisan dalam lingkungan madrasah.

d) Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah dalam judul ini yang perlu ditegaskan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian.

1. Secara konseptual
 - a. Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai Tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu Maksud, memecahkan persoalan mencari jalan

keluar¹⁴. Upaya juga Diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas Utama yang harus dilaksanakan¹⁵. Dari pengertian tersebut dapat diambil Garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang Dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat- tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlakunya. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 1250

¹⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2013), hal. 1187

pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis.¹⁶

c. Aqidah akhlak

Aqidah dan Akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sopan santun

Sopan santun dalam islam adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan harus disertai sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul seperti halnya Rasulullah, beliau merupakan teladan bagi orang-orang khusus yakni bagi orang-orang yang berkehendak kembali kepada Allah atau menyakini hari akhir, dan banyak berzikir kepadaNya¹⁷.

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan

¹⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau:PT Indragiri,2019) hal 5-7

¹⁷ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2016), hlm. 5

bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu¹⁸.

e. Tutar kata

Tutar berarti adalah ucapan, kata dan perkataan. Kata ‘tutar’ biasanya dikombinasikan dengan kata ‘kata’ sehingga menjadi tutur kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti tutur kata adalah perkataan (yang diucapkan). Arti lainnya dari tutur kata adalah kata yang diujarkan¹⁹.

2. Secara operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “upaya guru akidah akhlak dalam membina sopan santun tutur kata peserta didik di MTsN 2 Tulungagung “ adalah suatu upaya dari guru Akidah Akhlak untuk membina sopan santun tutur kata peserta didik di MTsN 2 Tulungagung. Pembinaan sopan santun tutur kata tersebut memiliki tujuan diantaranya adalah : agar peserta didik selalu berperilaku baik, berbakti kepada orang tua, hormat kepada guru, saling berbuat baik terhadap teman serta tidak merugikan orang lain, sopan dalam berperilaku santun dalam berbicara, disiplin, jujur, sabar dan pemaaf.

¹⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 84

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018) hal 1765

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar dapat dipahami. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, dalam bab pendahuluan ini di dalamnya membahas beberapa unsur yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Teori

Pada bab ini berisikan kajian pustaka yang memuat tentang tinjauan pustaka atau buku teks yang berisi teori-teori besar tentang upaya guru Aqidah akhlak dalam membina sopan santun tutur kata peserta didik

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang uraian metode penelitian, yang memuat tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, serta tahapan-tahapan penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

5. Bab V Pembahasan

Didalam pembahasan ini akan menghubungkan antara data-data temuan dengan teori-teori temuan sebelumnya serta menjelaskan temuan teori baru dari lapangan.

6. Bab IV Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan berisi tentang kesimpulan dari saran-saran kepada peneliti, pengelola atau objek maupun subyek sejenis yang bisa menjadikan sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya di MTsN 2 Tulungagung.